



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN *CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)* PADA MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT UPN VETERAN JAKARTA

¹Amari Akbar, ²Fathinah Ranggauni Hardy, ³Fandita Tonyka Maharani

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Kampus I Jl. RS Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, Kampus II Jl. Raya Limo, Depok,
Indonesia. Telp: (021) 765-6971, Ext. 164-207, Fax 7656904. Ps. 230,
Email : upnvj@upn.ac.id

ABSTRAK

Coronavirus merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia, dan dapat menyerang sistem imun tubuh manusia disertai tanda dan gejala umum seperti gejala pada gangguan pernapasan akut yaitu sesak napas, demam, dan batuk. Namun, menurut beberapa penelitian bahwa ditemukan beberapa kasus pada kalangan anak muda yang terinfeksi Coronavirus dan tidak menunjukkan gejala atau minim gejala. Hal tersebut tentu dapat menyebabkan Coronavirus mudah tersebar secara lebih luas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa aktif Sarjana Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta terhadap tindakan pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Metode penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 232 mahasiswa aktif Program Sarjana Kesehatan Masyarakat UPNVJ. Pengumpulan data menggunakan kuesioner elektronik. Analisis data dalam penelitian ini yaitu, analisis univariat dan analisis bivariat dengan *Chi-Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,000$) terhadap tindakan pencegahan COVID-19. Oleh karena itu, disarankan kepada para mahasiswa untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri dan orang lain, serta selalu meningkatkan pengetahuan maupun sikap agar dapat menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 dengan baik demi terpeliharanya tubuh yang sehat dan dapat memutus rantai penularan virus.

Kata Kunci : *Coronavirus, Sikap, Pengetahuan, COVID-19*

PENDAHULUAN

Pada Januari 2020, semua orang digemparkan oleh penyakit yang berasal dari virus baru yang ada pada akhir tahun 2019 (1). Virus tersebut dikenal sebagai Coronavirus jenis terbaru (SARS-CoV-2) atau Novel Corona Virus (n-CoV) dan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) ialah nama penyakitnya (1). Kota Wuhan, China merupakan awal mula virus berasal (1).

COVID-19 juga dapat menyebar melalui *physical contact* maupun percikan cairan dari tubuh (2). Orang yang paling



berisiko tertular ialah orang yang kontak fisik dengan penderita COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (2). Mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih serta menghindari *contact* secara langsung dengan hewan maupun orang lain adalah salah satu bentuk pencegahan yang direkomendasikan oleh pemerintah (2).

Wabah ini dapat menimbulkan gangguan pernapasan seperti flu, demam tinggi, sesak napas, dan punya masa inkubasi sebanyak lima hingga enam hari, dan paling lama selama dua (2). Lebih parahnya dapat mengakibatkan radang paru-paru, *syndrome* pernapasan akut, gagal ginjal, dan juga kematian (2). Demam, kesulitan bernapas, serta hasil rontgen menunjukkan infiltrate pneumonia luas di kedua paru merupakan tanda dan gejala yang paling umum dilaporkan dari kasus ini (2).

WHO menyatakan bahwa terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus satu ini (1). Data epidemiologi menunjukkan sebesar 66% pasien terjangkit karena mengkonsumsi makanan dari salah satu pasar yang menjual makanan laut di kota Wuhan, China. WHO juga menyebutkan bahwa jumlah penderita yang terinfeksi COVID-19 sebanyak lebih dari 90 ribu kasus konfirmasi di tujuh puluh dua negara

dengan total kematian sebanyak 3.112 kematian (CFR 3,4%) (3).

Berdasarkan data dari *Centers for Disease Control* (CDC) Korea Selatan, ditemukan bahwa ratusan orang yang ada di Korsel, tepatnya 300 orang yang melakukan tes, terdapat 30 persen yang terpajan kasus ini yaitu generasi muda yang berusia dua puluh hingga dua puluh sembilan tahun (4). Jumlah tersebut 3x lebih tinggi dibandingkan orang yang berusia tiga puluh hingga tiga puluh sembilan tahun, & 2x lebih tinggi dari orang yang berusia empat puluh tahun lebih (4).

Pernyataan tersebut diperkuat melalui penelitian terbaru yang dilakukan oleh para ahli dari London School of Hygiene & Tropical Medicine, Nicholas G. Davies bersama rekannya (2020), menjelaskan bahwa orang-orang yang berusia di bawah 20 tahun lebih mungkin terpajan wabah COVID-19 dibandingkan kelompok usia lainnya dan ditemukan bahwa empat dari lima anak muda yang telah terinfeksi COVID-19 dan tidak menunjukkan gejala (5). Mereka mengembangkan model transmisi wabah tersebut berbasis usia atau umur berdasarkan data dari beberapa negara, di antaranya yaitu Italia, Jepang, China, Kanada, Singapura, dan Korea Selatan (5).



Di Indonesia sendiri, kasus ini bermula sejak tanggal 2 Maret 2020 dan menginfeksi 2 orang (7). Pasien konfirmasi COVID-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia (7). Setelah melakukan kegiatan tersebut, orang tersebut mengalami demam, batuk, serta sesak napas (7). Pada 24 April 2020, kasus positif yang ada di NKRI sebanyak 8.211 kasus dan tersebar ke 34 Provinsi. Jakarta merupakan wilayah tertinggi terdampak kasus COVID-19 dengan jumlah 3.599 kasus (8). Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menyebutkan bahwa sebesar 70% orang yang dinyatakan terpapar COVID-19 tidak mengalami tanda ataupun gejala (9).

Pihak pemerintah menghimbau kepada seluruh warga agar lebih peduli dan *aware* terhadap situasi ini (9). Dikarenakan begitu banyaknya kasus COVID-19 yang tidak menunjukkan gejala atau minim gejala maka sangat sulit untuk mendeteksi kasus COVID-19 tersebut, sehingga membuat tindakan pencegahan semakin penting untuk dilakukan (9). Oleh sebab itu, Pemerintah saat ini menyarankan kepada masyarakat agar menggunakan penutup mulut dan hidung berbahan kain ketika hendak berpergian (9). Selain itu,

memperkuat sistem imun tubuh juga merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menangkal penularan virus ini, tidak hanya virus Corona, sistem imun tubuh yang kuat juga dapat melindungi tubuh dari berbagai penyakit lainnya (10). Menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat juga sangat penting untuk dilakukan (2).

Penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab dari pemerintah, mulai dari pemda atau pempus (11). Seperti yang tertuang dalam UU 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 'Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi'. (11). Apabila digambarkan pada siklus penanggulangan bencana, maka rangkaian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: pra-bencana, atau situasi saat tidak ada bencana yang di dalamnya meliputi pencegahan dan mitigasi, dan/atau situasi terdapat potensi bencana yang di dalamnya terdapat kesiapsiagaan, selanjutnya kondisi tanggap darurat yang dilaksanakan pada situasi terjadi bencana, dan yang terakhir



pasca-bencana yang dilaksanakan pada saat setelah terjadi bencana (11).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurjanah beserta rekan-rekannya, menyebutkan bahwa pada Kota Semarang mayoritas masyarakat mempunyai perilaku kesehatan yang rendah akibat rendahnya pengetahuan tentang kesehatan (12). Riset yang dilakukan di Universitas Indonesia oleh Lestari dan Handayani (2017), menyebutkan bahwa mahasiswa non kesehatan memiliki tingkat literasi kesehatan yang buruk dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan (13). Pengetahuan sangat diperlukan dalam mencegah adanya wabah virus atau *zoonosis* baru (13). Namun, dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), M. Wahyu Ghani (2020) menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia terhadap penyakit yang ditularkan oleh hewan pada manusia atau / *zoonosis* masih minim/rendah (14). Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap seseorang sangat mempengaruhi dirinya dalam menghadapi suatu wabah atau penyakit.

Dengan kata lain, minimnya pengetahuan dan sikap seseorang terkait kasus COVID-19 akan menambah angka

korban jiwa, dikarenakan ketidaktahuan seseorang dalam mencegah ataupun menangani wabah penyakit ini. Dalam kasus ini, seluruh kalangan masyarakat tentu memiliki peranan yang cukup penting untuk mencegah penularan COVID-19. Namun, menurut beberapa penelitian yang ada mengatakan bahwa hampir seluruh Generasi Z dan Generasi Milenial akhir memiliki peluang paling tinggi dalam menyebarkan virus ini, dimana generasi tersebut mayoritas tidak menunjukkan gejala atau minim gejala. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Virus Corona (COVID-19) Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta. Populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh mahasiswa aktif S1 Kesehatan Masyarakat UPNVJ dari angkatan 2016 hingga 2019, sampelnya adalah mahasiswa aktif S1 Kesehatan Masyarakat UPNVJ yang



bersedia dalam mengisi kuesioner elektronik yang diberikan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel 232 mahasiswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan, yaitu kuesioner elektronik berupa *Google Form*. Analisis data yang digunakan, yaitu univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan derajat kemaknaan (α)=0,05. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni tahun 2020 di UPN Veteran Jakarta Kampus FIKES Limo, Depok.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tindakan Pencegahan COVID-19, Pengetahuan, dan Sikap Pada Mahasiswa Aktif S1 Kesehatan Masyarakat UPNVJ

Variabel	Frekuensi	Presentase
Tindakan Pencegahan COVID-19		
a. Buruk	79	34,1%
b. Baik	153	65,9%

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan, dan Sikap Mahasiswa Aktif S1 Kesehatan Masyarakat UPNVJ Terhadap Tindakan Pencegahan COVID-19

Variabel	Tindakan Pencegahan COVID-19 (n=232)				Total	P-Value	OR (95% CI)
	Baik		Buruk				
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
a. Kurang	16	18,4	71	81,6	87	100,0	0,000 76,0 (31,0-186,1)

Pengetahuan			
a. Kurang	87	37,5%	
b. Baik	145	62,5%	
Sikap			
a. Negatif	114	49,1%	
b. Positif	118	50,9%	
Total	232	100%	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7, mayoritas mahasiswa aktif S1 Kesehatan Masyarakat UPNVJ yaitu sebanyak 153 (65,9%) dari 232 mahasiswa memiliki Tindakan Pencegahan COVID-19 yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Diketahui juga bahwa mayoritas mahasiswa yaitu sebanyak 145 (62,5%) dari 232 mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan disini yaitu pemahaman terkait informasi-informasi terkait wabah COVID-19. Sedangkan untuk sikap, diketahui bahwa sebanyak 118 (50,9%) dari 232 mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap tindakan pencegahan COVID-19 yang ada. Sikap disini yaitu persepsi mahasiswa terhadap beberapa tindakan pencegahan COVID-19 yang disarankan oleh Pemerintah.



b. Baik	137	94,5	8	5,5	145	100,0		
Sikap								
a. Negatif	42	36,8	72	63,2	114	100,0	0,000	27,2 (11,6-63,8)
b. Positif	111	94,1	7	5,9	118	100,0		

Hasil pengkajian korelasi antara *level of knowledge* terhadap tindakan pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa sebanyak 71 (81,6%) mahasiswa dengan *knowledge* yang kurang mempunyai tindakan pencegahan COVID-19 yang buruk. Berdasarkan uji *Chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,000, atau *p-value* ≤ 0,05, dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara *knowledge* terhadap tindakan pencegahan COVID-19. Dari hasil analisis tersebut diperoleh pula nilai OR=76,0, artinya mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki kecenderungan sebesar 76,0 kali memiliki tindakan pencegahan COVID-19 yang buruk daripada mahasiswa yang mempunyai tingkat pengetahuan baik (95% CI: 31,0-186,1).

Pada tabel 8, dapat diketahui bahwa dalam menganalisis sikap dengan tindakan pencegahan COVID-19 menunjukkan bahwa sebanyak 72 (63,2%) mahasiswa yang memiliki sikap yang negatif memiliki tindakan pencegahan COVID-19 yang buruk. Berdasarkan uji statistik *Chi-square*, didapatkan nilai *p-value* = 0,000, atau *p-value* ≤ 0,05 dapat dikatakan bahwa

terdapat korelasi antara *knowledge* terhadap tindakan pencegahan COVID-19. Dari hasil analisis tersebut diperoleh pula nilai OR=27,2, artinya mahasiswa dengan sikap yang negatif memiliki kecenderungan sebesar 27,2 kali memiliki tindakan pencegahan COVID-19 yang buruk daripada mahasiswa yang mempunyai sikap positif (95% CI: 11,6-63,8).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pengetahuan mahasiswa terbanyak atau mayoritas masuk kedalam kategori baik yaitu sebanyak 145 (62,5%). Dari 145 mahasiswa dengan pengetahuan baik, sebanyak 137 (94,5%) memiliki tindakan pencegahan COVID-19 yang baik.

Dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang baik, lebih menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 76,0 kali daripada mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang mengenai COVID-19. Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan adanya korelasi antara



knowledge terhadap tindakan pencegahan COVID-19. *P-value* yang didapatkan yaitu 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$).

Notoatmodjo (2007) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *knowledge* seseorang, yaitu faktor internal & eksternal. Di dalam faktor internal terdapat tiga hal, yaitu *motivation*, pendidikan & persepsi (15). Sedangkan di dalam faktor eksternalnya juga terdapat tiga hal, yaitu sos-bud, informasi & lingkungan (15). Individu dapat memiliki *knowledge* terhadap sesuatu tidak hanya dari edukasi di sekolah saja, namun *disupport* oleh banyaknya penjelasan yang beredar dari media yang ada misalnya radio, tv, majalah, surat kabar, dan lainnya (15).

Motivasi juga dapat memengaruhi individu agar mencari informasi suatu hal. Tingginya motivasi seseorang disebabkan karena besarnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Hal ini sejalan dengan hasil diskusi peneliti dengan mahasiswa ketika penelitian melalui daring yang menyebutkan bahwa sebagian besar pengetahuan yang mereka peroleh didapatkan dari banyaknya informasi yang dibagikan melalui media elektronik seperti gadget dengan sosial medianya, televisi, radio, dan sebagainya, Selain itu, media

cetak seperti banner atau spanduk yang ada di jalan-jalan.

Pengetahuan mahasiswa terkait COVID-19 dalam menerapkan tindakan pencegahan juga disebabkan oleh beberapa faktor yang ada di dalam diri, di antaranya yaitu usia, pengalaman, minat dalam mencari informasi melalui berbagai media, ketertarikan membaca, dan lain-lain. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pengetahuan maka seseorang dapat menentukan mana yang baik dan tidak termasuk dalam perilakunya dalam menerapkan pencegahan COVID-19.

Kehidupan Generasi Milenial dan Generasi Z sangat bergantung terhadap gadget ataupun media elektronik, karena di masa kini semua hal dapat dilakukan melalui gadget seperti dalam hal mencari informasi terkait COVID-19. Namun, media cetak seperti koran, majalah, banner, spanduk, dan sebagainya tidak kalah penting sebagai wadah dalam menyampaikan informasi tentang pencegahan COVID-19. Pemerintah beserta masyarakat pun sudah gencar dalam menyebarkan informasi terkait COVID-19 melalui berbagai media tentu hal tersebut membuat seseorang lebih mudah untuk memperoleh informasi terkait COVID-19.



Notoatmodjo, (2003b) menyatakan bahwa perilaku sebagai bentuk hasil dari pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap (16). Unsur yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian disebut sebagai pengetahuan atau kognitif. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan akan lebih awet dari pada perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan.

Hal ini selaras dengan penelitian Radhi, dkk, yang menyebutkan bahwa adanya korelasi antara *knowledge* terhadap kesiapsiagaan wabah penyakit, penelitian tersebut diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (17). Diketahui juga bahwa *knowledge* memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku seseorang, karena dapat membuat seseorang berperilaku dengan baik dan benar (17).

Pengetahuan disini merupakan hal yang sangat penting dalam merubah perilaku seseorang, karena semakin paham seseorang dengan suatu penyakit, maka orang tersebut semakin mengerti dalam menghadapi bencana atau suatu wabah penyakit (17). Penelitian tersebut diperkuat oleh Arbiol, dkk, bahwa dengan memiliki pengetahuan yang cukup, aka seseorang dapat mengetahui dampak dan gejala dari suatu penyakit, yang membuat orang

tersebut lebih mementingkan kesehatannya dengan menerapkan tindakan pencegahan (18).

Hal tersebut selaras terhadap penelitian Juliandi (2012) yang menyebutkan adanya korelasi antara *knowledge* seseorang dengan kesiapsiagaan wabah penyakit, *p-value* yang diperoleh sebesar 0,011, dan dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima (19). Penelitiannya selaras dengan teori yang disebutkan oleh Green, bahwa pengetahuan ialah factor paling penting dalam membentuk motivasi seseorang dalam bertindak (20). Tindakan mahasiswa yang dilandaskan dengan pengetahuan akan lebih awet daripada tindakan mahasiswa tanpa dilandaskan pengetahuan (20). Agar dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan maka seseorang harus memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (20).

Liza, Imran & Mudatsir (2015), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan terhadap partisipasi IRT dalam mencegah DBD, hasilnya memperlihatkan bahwa sebanyak 82 IRT dengan pengetahuan yang baik terdapat sebesar 68,3% yang memiliki partisipasi secara baik dalam mencegah wabah DBD (21). Mereka mengemukakan bahwa minimnya pengetahuan serta rendahnya tingkat kesadaran dapat



berdampak negative terhadap masyarakat maupun individu, minimnya pengetahuan yang dimiliki dengan kesadaran yang rendah dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam memelihara kesehatan diri terutama dalam mencegah kasus COVID-19 (21).

Hal tersebut juga selaras terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh Lusi, dkk, terdapat korelasi antara *knowledge* terhadap tindakan dalam mencegah filariasis, dengan *p-value* sebesar 0,035 (22). Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Monalisa, (2013) sejalan dengan penelitian ini yang dimana dalam penelitiannya dikatakan bahwa adanya korelasi antara *knowledge* terhadap perilaku dalam mencegah penyakit filariasis dengan diperoleh nilai *p-value* = 0,008 (23). Penelitian yang dilaksanakan oleh Hamidi & Asmawati (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan filariasis, yang dimana dalam penelitian tersebut diperoleh *p-value* = 0,000 (24).

Data *Output* yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan bahwa adanya korelasi antara pengetahuan terhadap tindakan pencegahan COVID-19 dan diketahui bahwa kategori pengetahuan yang baik dapat membuat seseorang menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 dengan

baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan pencegahan COVID-19 dipengaruhi oleh pengetahuan.

Mengacu pada hasil data penelitian di atas, bahwa sikap mahasiswa terbanyak atau mayoritas masuk kedalam kategori positif yaitu sebanyak 118 dari 232 mahasiswa, dan sebanyak 111 dari 118 mahasiswa yang memiliki tindakan pencegahan COVID-19 yang baik. Bisa dilihat bahwa mahasiswa yang mempunyai *attitude* yang positif, lebih menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 27,2 kali daripada mahasiswa yang memiliki sikap negatif. *Output* Uji *Chi-Square* menampilkan bahwa adanya korelasi antara sikap terhadap tindakan pencegahan COVID-19. *P-value* yang didapatkan yaitu 0,000 (*p-value*<0,05).

Menurut Notoatmodjo (2007), tindakan merupakan bentuk nyata dari suatu sikap, tetapi fasillitas dapat menjadi salah satu *factor* pendukung atau kondisi yang memungkinkan dalam membuat sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata (15). Apabila kondisi seseorang rentan terhadap suatu penyakit, maka barulah ia dapat berupaya dan berusaha untuk mengobati dan mencegah penyakit tersebut (15).

Ahli *Social Psychology*, Newcomb berpendapat bahwa kesiapa seseorang



untuk bertindak, bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu merupakan pengertian dari sikap (25). Untuk detailnya, bahwa respon seseorang terkait suatu hal di tempat tertentu bentuk penjiwaan kepada objek merupakan pengertian dari *attitude* (25).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryati, dkk, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian DBD, dalam penelitian tersebut didapatkan *p-value* sebesar 0,001 atau *p-value* < 0,05 (26).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Karminiasih, dkk, bisa mendukung penelitian ini, bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan upaya pencegahan penyakit flu burung (27). Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai *p-value* = 0,005 yang berarti *p-value* < 0,05 (27). Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Hamidi, dkk, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan filariasis, yang dimana dalam penelitian tersebut diperoleh *p-value* = 0,000 (24). Penelitian yang dilakukan oleh Lusi, dkk, menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara sikap terhadap tindakan masyarakat terkait pencegahan filariasis, diperoleh *p-value* sebesar 0,972 (22).

Data *Output* yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan bahwa adanya korelasi antara sikap terhadap tindakan pencegahan COVID-19 dan diketahui bahwa kategori sikap yang positif dapat membuat seseorang menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan pencegahan COVID-19 dipengaruhi oleh juga oleh sikap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menggunakan analisis univariat dan bivariat, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi ataupun hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa aktif S1 Kesehatan Masyarakat UPNVJ terhadap tindakan pencegahan COVID-19, dengan *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05), dan terdapat korelasi ataupun hubungan antara sikap mahasiswa aktif S1 Kesehatan Masyarakat UPNVJ terhadap tindakan pencegahan COVID-19, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05).

SARAN

1. Bagi Instansi Terkait

- a. Kepada pihak kampus khususnya Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta untuk menambah kurikulum manajemen bencana di setiap program studi yang ada.



- b. Meningkatkan fasilitas sarana-prasarana kampus agar menunjang kegiatan belajar mengajar selama terdapat wabah COVID-19.
- c. Menambah atau meningkatkan program kesehatan ataupun standar operasional prosedur (SOP) yang sesuai dengan kondisi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menggali informasi atau referensi lebih dalam lagi terkait COVID-19.
- b. Selalu menerapkan protokol kesehatan yang sesuai selama melakukan penelitian.
- c. Peneliti yang ingin meneruskan penelitian ini disarankan untuk menambah variabel lain yang memungkinkan untuk mempengaruhi tindakan pencegahan COVID-19 seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Fathinah Rangauni H., SKM, M.Epid. dan Ibu Fandita Tonyka Maharani, SKM, M.KKK., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran yang sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Burhan E, Isbaniah F, Susanto AD, Aditama TY, Soedarsono, Sartono

TR, et al. Panduan praktik klinis: Pneumonia 2019-nCoV. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia; 2020.

2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19. Pedoman kesiapan menghadapi COVID-19 [Internet]. 2020;0–115. Available from: https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19-dokumen-resmi/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_27_Maret2020_Tanpa_TTD.pdf.pdf
3. WHO. WHO director-general's remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020 [Internet]. World Health Organization. 2020 [cited 2020 Apr 23]. Available from: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>
4. Ansori AN Al. Peran penting milenial sebagai generasi penular corona COVID-19 terbesar [Internet]. Liputan 6. Jakarta; 2020 [cited 2020 Apr 23]. Available from: <https://www.liputan6.com/health/read/4208881/peran-penting-milenial-sebagai-generasi-penular-corona-covid-19-terbesar>
5. Davies NG, Klepac P, Liu Y, Prem K, Jit M, Eggo RM. Age-dependent effects in the transmission and control of COVID-19 epidemics. *Nat Med*. 2020;
6. Codrington G, Grant-Marshall S. Mind the gap. USA: Penguin Books; 2004.



7. Putri RD. Kronologi Penularan Pasien Positif Corona COVID-19 di Indonesia [Internet]. *tirto.id*. 2020 [cited 2020 Apr 23]. Available from: <https://tirto.id/kronologi-penularan-pasien-positif-corona-covid-19-di-indonesia-eD6x>
8. BNPB. Situasi COVID-19 di Indonesia [Internet]. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2020 [cited 2020 Apr 24]. Available from: <https://www.covid19.go.id/situasi-virus-corona/>
9. Putri GS. 70 persen orang terinfeksi corona tanpa gejala dan bisa tularkan virus [Internet]. Kompas Gramedia Digital Group. 2020 [cited 2020 Apr 23]. Available from: <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/07/103258323/70-persen-orang-terinfeksi-corona-tanpa-gejala-dan-bisa-tularkan-virus?page=1>
10. Nareza M. Cegah Virus Corona dengan memperkuat sistem imun tubuh [Internet]. *Alodokter*. 2020 [cited 2020 Apr 23]. Available from: <https://www.alodokter.com/cegah-virus-corona-dengan-memperkuat-sistem-imun-tubuh>
11. BNPB. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 tentang Pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana [Internet]. BNPB, 8 Jakarta; 2008. Available from: [https://www.gitews.org/tsunami-kit/id/E6/sumber_lainnya/produk_hukum_nasional/peraturan_kepala_BNPB/Perka_BNPB_4-2008_Pedoman_Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.pdf](https://www.gitews.org/tsunami-kit/id/E6/sumber_lainnya/produk_hukum_nasional/peraturan_kepala_BNPB/Perka_BNPB_4-2008_Pedoman_Penyusunan_Rencana_Penanggulangan_Bencana.pdf)
12. Nurjanah, Mubarakah K. Health Literacy and Health Behavior in the Rural Areas. *KnE Life Sci*. 2019;4(10):8.
13. Lestari P, Handiyani H. The Higher Level of Health Literacy Among Health Students Compared with Non-Health Students. *UI Proc Heal*. 2017;1:1–5.
14. Ghani MW. Mengelola Pengetahuan COVID-19 dengan Konsep Knowledge Management [Internet]. Jakarta; 2020. Available from: <https://kependudukan.lipi.go.id/id/b erita/53-mencatatcovid19/900-mengelola-pengetahuan-covid-19-dengan-konsep-knowledge-management>
15. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2007.
16. Notoatmodjo S. Pengembangan sumber daya manusia. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003.
17. Radhi SF, Mudatsir, Imran. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Wabah Penyakit Malaria Di Kabupaten Aceh Besar. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2015;15(3):142–8.
18. Arbiol J, Borja M, Yabe M, Nomura H, Gloriani N, Yoshida SI. Valuing human leptospirosis prevention using the opportunity cost of labor. *Int J Environ Res Public Health*. 2013;10(5):1845–60.
19. Juliandi. Hubungan pengetahuan dan



- sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana wabah rabies di wilayah kecamatan medan tuntungan tahun 2012 [Internet]. Universitas Sumatera Utara; 2012. Available from:
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/34598/Cover.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
20. Siregar DIS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Ringan di PT Aqua Golden Mississippi Bekasi. [Jakarta]: UIN Syarif Hidayatullah; 2014.
 21. Liza A, Imran, Mudatsir. Hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan, dan sikap dengan partisipasi ibu rumah tangga dalam pencegahan wabah DBD di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2015;15.
 22. Lusi I, Utami GT, Nauli FA. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit filariasis dengan tindakan masyarakat dalam pencegahan filariasis. *J Ilmu Keperawatan*. 2014;1.
 23. Monalisa. Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan filariasis di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. *J Heal Sport* [Internet]. 2013; Available from:
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/view/1088/885>
 24. Hamidi MNS, Asmawati. Hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga tentang filariasis dengan mengkonsumsi obat pencegahan filariasis di Desa Berancah wilayah UPT Puskesmas Selatbaru tahun 2016. *J Ners Univ Pahlawan Tuanku Tambusai* [Internet]. 2017;1(2):57–73. Available from:
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/118/87>
 25. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2003.
 26. Aryati IKC, Sali IW, Ayu IG, Aryasih M. Hubungan pengetahuan sikap dan tindakan masyarakat dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kelurahan Baler Bale Agung Kecamatan Negara Tahun 2012. *J Kesehat Lingkung* [Internet]. 2012;4(2):118–23. Available from: [http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN/V4N2/I Ketut Catur Aryati1, I Wayan Sali2, I Gusti Ayu Made Aryasih3.pdf](http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20KESEHATAN%20LINGKUNGAN/V4N2/I%20Ketut%20Catur%20Aryati1,%20I%20Wayan%20Sali2,%20I%20Gusti%20Ayu%20Made%20Aryasih3.pdf)
 27. Karminiasih NLP, Marwati NM, Asmara IWS. Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja ternak unggas dengan keadaan sanitasi kandang dalam upaya pencegahan penyakit Flu Burung. *J Kesehat Lingkung*. 2014;4:50–6.